

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Masa dewasa awal adalah periode antara masa remaja dan masa dewasa.. Pergeseran dari ketergantungan ke kemandirian ekonomimembuat keputusan dan optimisme tentang masa depan dipengaruhi oleh kebebasan. Menurut Papalia et al., masa dewasa awal berkisar antara 21 hingga 40 tahun, atau 18 hingga 40 tahun, dan seseorang dapat dianggap sebagai orang dewasa awal secara hukum mulai dari usia 21 tahun hingga 40 tahun. menurut Hurlock (Dewi, 2006). Saat ini, orang mulai berhubungan intim dengan lawan jenisnya. Pernikahan adalah langkah berikutnya dalam hubungan. Sama dengan teori Psikososial oleh Erickson (Agus dwi tanti dkk., 2015) Terdapat periode awal dewasa muda, juga dikenal sebagai dewasa muda awal, di mana perkembangan sosio-emosi yang berkaitan dengan isolation vs intimacy. *Intimacy* Ada kemungkinan bahwa orang sukses dalam membangun hubungan yang kuat dengan orang lain, berpacaran, atau menikah. Sebagaimana fenomena yang peneliti temukan di Desa Sebandung terdapat banyak individu yang belum siap menikah karena masih belum matang emosinya.

Hasil survei yang dilakukan oleh peneliti terdapat 73,7% dewasa awal yang merasa belum siap untuk menikah dan 27,3% dewasa awal yang sudah siap menikah, 78,9% dewasa awal perlu mempersiapkan emosi yang matang dan 21,1% merasa perlu mempersiapkan finansial, 71,1% dewasa awal menyelesaikan masalahnya sendiri dan 28,9% dewasa awal menyelesaikan

masalah dengan meminta bantuan dari orang lain, 57,9% dewasa awal lebih suka sendiri dan 42,1% dewasa awal lebih suka bersosialisasi. Sementara itu informasi dari Badan Pusat Statistika (BPS), indeks kesiapan keluarga remaja berusia 20-24 tahun yang dikategorikan sebagai "belum siap" adalah 72.91, karena dibawah 80%. Ada enam dimensi yang belum siap: usia rencana menikah, finansial, emosional, intelektual, fisik, dan sosial. Selain itu, empat elemen "siap" adalah keterampilan hidup, keterampilan interpersonal, keterampilan mental, dan moralitas. (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2021). Dari data diatas menunjukkan bahwa ketidaksiapan menikah bisa terjadi karena beberapa aspek yang sudah disebutkan, terutama aspek emosional yang terjadi pada awal pendewasaan.

Banyaknya dewasa awal yang belum siap untuk menikah, bisa dilatar belakangi oleh beberapa faktor. Menurut Blood (Ester Feliciano, 2019) ada beberapa faktor yang mempengaruhi dan kesiapan waktu. Terdapat korelasi positif antara kematangan emosi dan penyelesaian konflik dalam pernikahan, yang berarti kematangan emosi juga memainkan peran penting dalam persiapan pernikahan. (Sari & Widyastuti, 2015). Sejalan dengan Blood, Walgito (Dewi, 2006) juga menyatakan bahwa kesiapan menikah dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor fisiologis yang berkaitan dengan kesehatan, keturunan dan kemampuan seksual, sosial ekonomi, agama dan kepercayaan, dan faktor psikologis yang berkaitan dengan kematangan emosi.

Menurut Hurlock (Haryati, 2013) kematangan emosi merupakan jika seseorang dapat menilai situasi secara menyeluruh sebelum orang lain, berpikir dahulu sebelum bertindak, berbeda dengan orang dewasa atau anak-anak yang emosinya belum berkembang. Untuk menghindari mengganggu kebahagiaan

bersama pasangan,. Ada kemungkinan bahwa emosi memengaruhi cara seseorang bertindak atau menanggapi sesuatu. Menurut Sari & Widyastuti (2015) Karena kematangan emosi menciptakan hubungan positif, kematangan emosi sangat penting dalam persiapan pernikahan antara kematangan emosi dengan penyelesaian konflik dalam pernikahan.

Dalam kehidupan pernikahan, dengan memiliki Emosi yang matang dapat membuat seseorang lebih mampu mengatasi situasi. Kematangan emosi sangat penting untuk menjadi lebih dewasa. Menurut Adhim (Haq, 2017) Kematangan emosi ialah satu komponen yang sangat penting agar ikatan keluarga dapat dipertahankan . Kematangan positif akan membuat orang lebih mampu menangani perbedaan di antara mereka. Kematangan emosi juga penting untuk membuat pernikahan menjadi menyenangkan dan mendidik anak di masa depan.

Sejalan dengan Adhim, Mappiare (dalam Jessika, 2021), juga menyatakan Mereka yang akan menikah harus berhati-hati tentang kematangan emosi mereka karena mereka akan mampu mengendalikan emosi mereka saat mereka menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk saat menikah, dapat mengatasi tantangan dalam kehidupan pernikahan dengan sebaik-baiknya dan bekerja sama untuk mengurangi konflik rumah tangga. Menurut Walgito (Dalam Joana, Desi & Megawati., 2022) Kematangan emosi seseorang mempengaruhi kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah secara objektif. Sejalan dengan pernyataan Walgito, Pusparini (2012) menjelaskan bahwa orang yang tidak memiliki kematangan emosi yang baik akan sulit menyelesaikan masalah rumah tangga. Artinya seseorang yang sudah siap untuk berumah tangga tetapi emosinya belum stabil yang baik maka akan memberikan dampak buruk bagi pernikahannya nanti. Adhim (Dalam Nurhadi, 2020) juga memberikan perhatian pada fakta kematangan

emosi adalah salah satu komponen yang penting sekali dalam menjaga keberlangsungan hidup sebuah perkawinan. Mereka yang sudah matang emosi akan mampu menangani perasaan dan perbedaan antara pasangan.

Pernyataan di atas juga didukung oleh pernyataan Blood (Feliciano, 2019), yang mengakui bahwa emosi kematangan merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi kesiapan menikah seseorang. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Dita, 2019) menyatakan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara kematangan emosi mahasiswa dan kesiapan menikah Fakultas Psikologi Unissula, dalam arti dengan tingginya kematangan emosi maka kesiapan menikah individu akan tinggi juga, sebaliknya jika kematangan emosinya rendah, maka kesiapan menikah individu juga akan rendah. Selanjutnya penelitian yang dilakukan (Jessica, 2021) dengan total subjek 60 orang. menunjukkan hubungan yang signifikan antara kesiapan menikah dan kematangan emosi dan pada dewasa awal dengan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.05$). Selain itu, nilai koefisien korelasi sebesar 0.846 telah ditemukan, yang menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang sangat kuat dan bentuk hubungan yang positif. Artinya Jika seseorang memiliki tingkat kematangan emosi yang lebih tinggi, mereka lebih siap untuk menikah, begitu juga sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat kematangan emosi yang lebih rendah, mereka juga kurang siap untuk menikah. Salsabila, (2019) juga menyatakan bahwa kematangan emosi yang lebih tinggi terkait dengan kesiapan menikah. Ketidaksiapan seseorang untuk memulai kehidupan baru dalam pernikahan.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang pengaruh kematangan emosi terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal

B. Rumusan Permasalahan

“Apakah ada pengaruh kematangan emosi terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal?”

C. Tujuan dan Manfaat

i. Tujuan

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal.

ii. Manfaat

1) Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini akan menghasilkan pengetahuan dan informasi yang bermanfaat untuk dewasa awal yang akan menikah pada usia dewasa awal.

2) Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti mendapat manfaat dari penelitian ini karena membantu mereka memahami pentingnya dampak kematangan emosi terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian digunakan untuk sumber referensi bagi penelitian berikutnya dalam upaya meningkatkan penelitian.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Tabel 1
Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

No.	Peneliti	Judul	Hasil
1.	Dita Anisa Fitriani dan Agustin Handayani, S.Psi, M.Si	Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Relligiusitas Dengan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah dengan korelasi $r_{xy} = 0,295$ dengan taraf signifikansi $p = 0,023$.
Perbedaan :			
1) Penelitian yang dilakukan Dita dan Agustin menggunakan sampel mahasiswa di UIN Sultan Agung Semarang. Sedangkan peneliti menggunakan sampel dewasa awal yang berada di Desa dan sudah bekerja.			
2.	Jessica Rissa Davita	Hubungan antara kematangan emosi dengan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Diketahui pula nilai koefisien korelasi sebesar 0.846 yang berarti kedua variabel memiliki hubungan sangat kuat dan bentuk hubungan positif.
Perbedaan :			
1) Penelitian yang dilakukan Jessica, adalah untuk melihat hubungan dari kedua variabel. Sedangkan peneliti ingin melihat pengaruh dari dua variabel.			
2) Penelitian yang dilakukan Shella Lyana menggunakan sampel sebanyak 30 orang. Sedangkan peneliti, menggunakan sampel sebanyak 172 dewasa awal yang belum menikah.			

3. Anindya Sekar Arumndani	Pengaruh Kematangan Emosional Terhadap kesiapan Menikah Calon Pengantin di KUA Kecamatan Ciledug Kota Tangerang	Dari hasil pada uji regresi sederhana menunjukkan sig 0,039 < 0,05, pada uji t-test menunjukkan t hitung 2.108 > 1.668, dan pada uji koefisiensi korelasi menunjukkan nilai pearson correlation sebesar 0,234 maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menikah calon pengantin di KUA Kecamatan Ciledug Kota Tangerang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosional akan semakin tinggi pula kesiapan menikah.
----------------------------	---	--

Perbedaan :

- 1) Penelitian yang dilakukan Arumndani, menggunakan subyek calon pengantin di KUA Kecamatan Ciledug, sedangkan peneliti menggunakan subyek dewasa awal yang berada di Desa Sebandung kecamatan Sukorejo.
-

